Assyifa Jurnal Ilmu Kesehatan
Periode Terbit : Maret, Juli dan November
ISSN 3031-0407
Publisher : Penerbit FORIND
Jl. Raya Tlogomas V No. 24 Tlogomas, Malang Indonesia 65144

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PRURITUS VULVAE PADA REMAJA PUTRI: LITERATURE REVIEW

Factors Associated with Vulvar Pruritus Among Adolescent Girls: A Literature Review

Ristamaya Danar Dewi[1]*
Woro Tri Utami[1]

[1] Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara, Malang, Jawa Timur

*email: ristamayadanardewi@gmail.com

Abstrak

Pruritus vulvae merupakan keluhan berupa rasa gatal atau ketidaknyamanan pada area vulva yang dapat dialami oleh remaja putri. Keluhan ini dapat berkaitan dengan praktik kebersihan organ reproduksi, khususnya selama menstruasi. *Literature review* ini bertujuan mengidentifikasi dan menyintesis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian atau keluhan pruritus vulvae pada remaja putri. Literatur ditelusuri melalui *Google Scholar, PubMed*, dan *ResearchGate* dengan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris. Artikel yang dipertimbangkan adalah penelitian asli yang membahas pruritus vulvae atau faktor yang berhubungan dengannya pada remaja putri, diterbitkan pada 2021–2026, tersedia dalam teks lengkap, dan berbahasa Indonesia atau Inggris. Dari 708 rekaman yang dilaporkan dalam naskah awal, 116 disaring berdasarkan judul, 27 dinilai melalui teks lengkap, dan lima artikel dimasukkan dalam sintesis. Hasil telaah menunjukkan bahwa *personal hygiene* selama menstruasi merupakan faktor yang paling konsisten dilaporkan berhubungan dengan kejadian atau keluhan *pruritus vulvae*. Pengetahuan dan sikap mengenai *personal hygiene* juga berkaitan dengan perilaku pencegahan maupun keluhan *pruritus vulvae*. Hal ini menegaskan perlunya edukasi kesehatan reproduksi dan praktik kebersihan menstruasi yang tepat pada remaja putri.

Kata Kunci:
Pruritus vulvae
Remaja putri
Personal hygiene
Menstrual hygiene
Kesehatan reproduksi

Keywords:
Pruritus vulvae
Teenage girls
Personal hygiene
Menstrual hygiene
Reproduction health

Abstract

Pruritus vulvae is a condition characterized by itching or discomfort in the vulvar area, which can affect adolescent girls. This issue may be linked to reproductive hygiene practices, particularly during menstruation. This literature review aims to identify and synthesize factors associated with the occurrence of, or complaints regarding, pruritus vulvae among adolescent girls. A literature search was conducted using Google Scholar, PubMed, and ResearchGate, employing both Indonesian and English keywords. The articles considered for inclusion were original research studies addressing pruritus vulvae or its associated factors in adolescent girls, published between 2021 and 2026, available in full text, and written in either Indonesian or English. Out of 708 records identified initially, 116 were screened based on their titles, 27 were assessed via full-text review, and five articles were ultimately included in the synthesis. The findings indicate that personal hygiene during menstruation is the factor most consistently reported to be associated with the occurrence of, or complaints regarding, pruritus vulvae. Furthermore, knowledge and attitudes concerning personal hygiene are linked to both preventive behaviors and the experience of pruritus vulvae. These results underscore the necessity for reproductive health education and the promotion of proper menstrual hygiene practices among adolescent girls.

© year The Authors. Published by **Penerbit Forind**. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index

Submitted: 10-11-2026 *Accepted: 21-11-2026* *Published: 24-11-2026*

PENDAHULUAN

Pruritus vulvae merupakan salah satu keluhan pada kesehatan reproduksi perempuan yang ditandai dengan rasa gatal, iritasi, sensasi terbakar, atau ketidaknyamanan pada area vulva. Keluhan ini dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja putri. Masa remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, hormonal, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, perkembangan organ reproduksi serta dimulainya siklus menstruasi

menyebabkan remaja putri perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Kurangnya pemahaman mengenai perawatan organ genital dapat menyebabkan praktik kebersihan yang kurang tepat sehingga meningkatkan risiko iritasi maupun gangguan kesehatan pada area vulva (Ummah & Utami, 2023).

Pruritus vulvae bukan merupakan diagnosis penyakit yang berdiri sendiri, melainkan gejala yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi (Abdullahi, 2023). Beberapa penyebabnya meliputi iritasi akibat bahan kimia, reaksi alergi terhadap produk tertentu, infeksi pada area genital, serta kondisi dermatologis pada vulva. Pada remaja putri, faktor perilaku kebersihan diri dan kebersihan menstruasi menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari dalam merawat organ reproduksi(Pandelaki, Lingkan G. E. K., Sefti Rompas, 2020).

Selain faktor *personal hygiene*, kebiasaan menjaga kebersihan selama menstruasi juga menjadi salah satu aspek yang berperan dalam kesehatan organ reproduksi. Penggunaan pembalut dalam waktu yang terlalu lama, kurangnya frekuensi penggantian pembalut, serta kondisi area genital yang lembap dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan meningkatkan risiko iritasi. Penggunaan sabun berpewangi, antiseptik, dan produk pembersih kewanitaan yang tidak sesuai juga berpotensi menyebabkan iritasi atau dermatitis kontak pada kulit vulva (Nona mu'minun & Amin, 2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai cara membersihkan organ genital yang benar, penggunaan pakaian dalam yang nyaman, serta kebiasaan menjaga kebersihan selama menstruasi merupakan bagian penting dalam pencegahan gangguan kesehatan reproduksi.

Penelitian Nainggolan et al. menunjukkan bahwa praktik *personal hygiene* selama menstruasi menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri (Nainggolan et al., 2024). Penelitian lain oleh Rahmah et al. juga menemukan adanya hubungan antara personal hygiene selama menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMAN 8 Kota Jambi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku kebersihan organ reproduksi merupakan salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam upaya pencegahan keluhan *pruritus vulvae* (Rahmah et al., 2022).

Selain perilaku kebersihan, faktor pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi juga perlu mendapatkan perhatian. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga kebersihan organ genital, mengenali gejala gangguan reproduksi, serta menerapkan perilaku pencegahan yang tepat. Sebaliknya, keterbatasan informasi dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik perawatan organ reproduksi, seperti membersihkan area genital menggunakan produk yang tidak sesuai atau kurang memperhatikan kebersihan selama menstruasi. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran remaja putri untuk menjaga kesehatan organ reproduksinya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan *personal hygiene* dan kebersihan menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae*, hasil penelitian masih perlu dikaji secara lebih luas untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi tersebut. *Pruritus vulvae* tidak hanya berkaitan dengan perilaku kebersihan, tetapi juga dapat disebabkan oleh infeksi, reaksi alergi, dermatitis kontak, dan gangguan kulit pada area

vulva. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian literatur untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku kebersihan diri, kebersihan menstruasi, pengetahuan kesehatan reproduksi, penggunaan produk kewanitaan, serta faktor infeksi dan iritasi genital berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri sebagai dasar pengembangan edukasi dan upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada kelompok remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif melalui penelusuran, seleksi, dan sintesis artikel penelitian yang relevan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. Penelusuran literatur dilakukan melalui tiga *database*, yaitu *Google Scholar, PubMed,* dan *ResearchGate*. Literatur yang dipertimbangkan merupakan artikel penelitian yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2021–2026.

Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata kunci bahasa Inggris yang digunakan meliputi "*factors associated with*" AND "*vulvar pruritus*" AND "*adolescent girls*", sedangkan kata kunci bahasa Indonesia meliputi "*pruritus vulvae*" AND "*personal hygiene*" AND "remaja putri". Kombinasi kata kunci tersebut digunakan untuk memperoleh artikel yang membahas kejadian *pruritus vulvae* serta faktor-faktor yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan organ reproduksi remaja putri.

Kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi: (1) artikel penelitian asli yang membahas kejadian *pruritus vulvae* atau faktor-faktor yang berhubungan dengan *pruritus vulvae* pada remaja putri; (2) artikel yang dipublikasikan pada tahun 2021–2026; (3) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris; dan (4) artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel duplikat, artikel yang tidak relevan dengan tujuan kajian, artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak, penelitian dengan populasi selain remaja putri, serta artikel berupa tinjauan pustaka, opini, atau tulisan non-penelitian.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis. Pada tahap identifikasi diperoleh sebanyak 708 artikel dari hasil penelusuran ketiga sumber *database*. Selanjutnya, dilakukan skrining berdasarkan judul dan relevansi topik sehingga diperoleh 116 artikel. Artikel yang lolos tahap skrining kemudian diperiksa ketersediaan dan kesesuaian teks lengkapnya, sehingga diperoleh 27 artikel untuk penilaian kelayakan. Berdasarkan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak lima artikel memenuhi persyaratan dan ditetapkan sebagai artikel yang dianalisis dalam kajian ini. Alur seleksi literatur disajikan dalam diagram alir pada Gambar 1.

Artikel yang memenuhi kriteria selanjutnya ditelaah dengan memperhatikan karakteristik penelitian, meliputi nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, desain penelitian, jumlah responden, variabel yang diteliti, serta hasil penelitian. Penilaian kualitas metodologis artikel dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian desain penelitian,

kejelasan karakteristik sampel, pengukuran variabel, serta ketepatan analisis yang digunakan. Hasil penilaian kualitas dan kelayakan metodologis digunakan sebagai pertimbangan dalam menginterpretasikan temuan masing-masing penelitian.

Data dari kelima artikel yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan sintesis naratif (*narrative synthesis*). Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan temuan, serta mengelompokkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. Hasil sintesis selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel karakteristik artikel dan uraian pembahasan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang paling konsisten ditemukan dalam penelitian terdahulu.

Algoritma Literatur Review

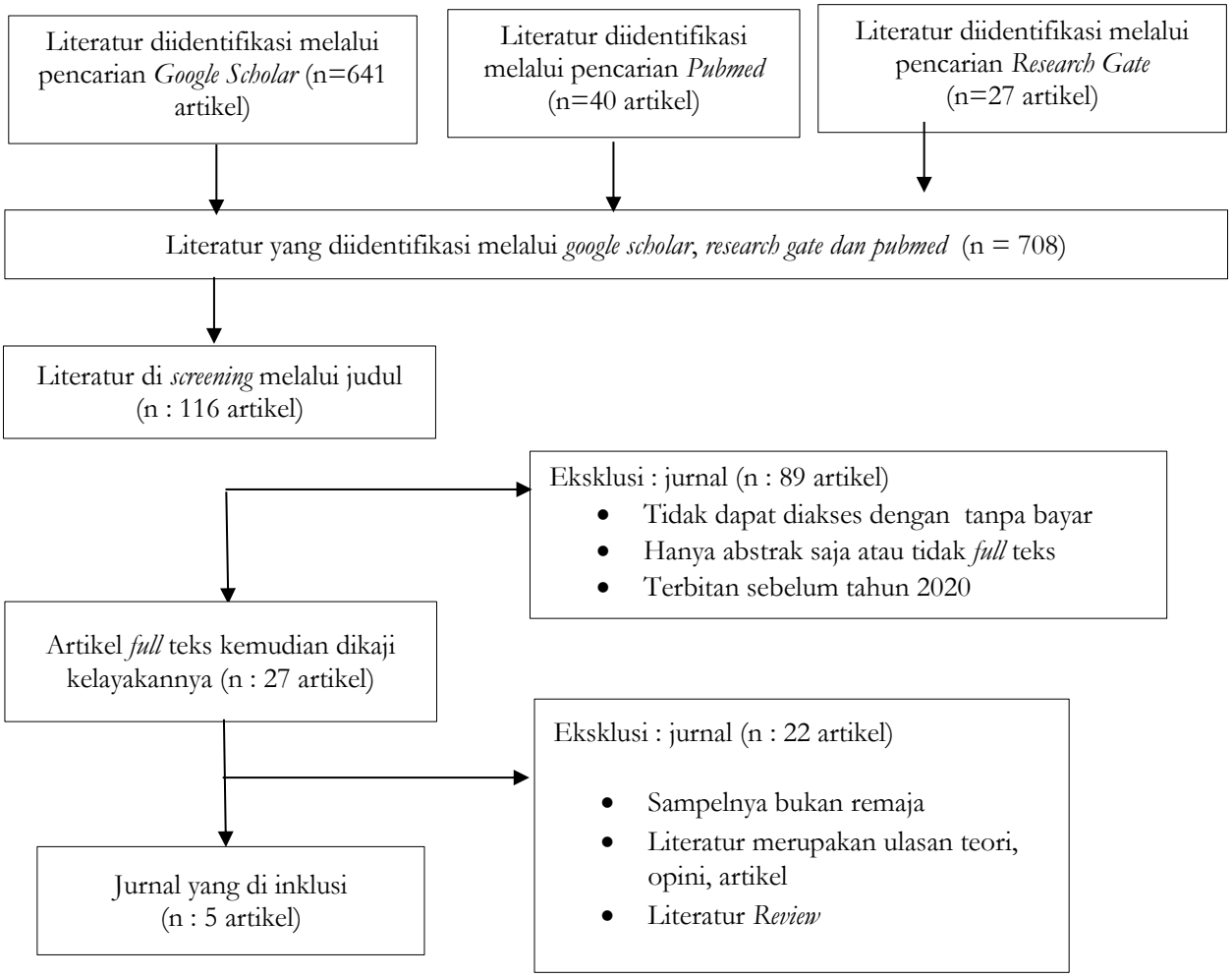

Gambar 1. Diagram Alur *Review* Jurnal

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh lima artikel penelitian yang relevan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. Artikel yang dipilih merupakan penelitian yang membahas hubungan antara perilaku *personal hygiene*, kebersihan menstruasi, pengetahuan, dan sikap dalam upaya pencegahan *pruritus vulvae*. Hasil telaah terhadap kelima artikel

tersebut disajikan berdasarkan karakteristik penelitian, metode, jumlah responden, serta temuan utama. Dari identifikasi ini di dapatkan 5 artikel yang akan di *review* dalam penelitian ini. Proses pemilihan secara rinci diilustrasikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Karakteristik Artikel Penelitian yang di *review*

No.	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Metode dan sampel	Hasil Penelitian
1	Solihat & Sri (2021)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap *Personal Hygiene* pada Saat Menstruasi dengan Perilaku Pencegahan *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri	*Cross-sectional*, 36 siswi	Pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan *pruritus vulvae* (p=0,027), sedangkan sikap *personal hygien*e juga berhubungan dengan perilaku pencegahan (p=0,003).
2	Sasmita et al. (2023)	Hubungan *Personal Hygiene* Saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto	*Cross-sectional*, responden remaja putri	Terdapat hubungan antara *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* (p=0,000). Sebanyak 57,1% responden mengalami *pruritus vulvae* tingkat sedang.
3	Prasticia Zulfa et al. (2025)	Hubungan Sikap *Personal Hygiene* pada Saat Menstruasi dengan Keluhan *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri	*Cross-sectional*, 57 remaja putri	Terdapat hubungan antara sikap *personal hygiene* saat menstruasi dengan keluhan *pruritus vulvae* (p=0,001). Sebanyak 43,9% responden mengalami keluhan *pruritus vulvae*.
4	Mansyah et al. (2025)	Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus* Vulva pada Remaja Putri di SMKN 3 Palangka Raya	*Cross-sectional*, 114 siswi	Terdapat hubungan bermakna antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus* vulva (p=0,000).
5	Tarigan (2025/2026)	Hubungan Tindakan *Personal Hygiene* Saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus* Vulva pada Remaja	*Cross-sectional*, 82 siswi	Terdapat hubungan antara tindakan *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus* vulva (p=0,000). Sebanyak 62,2% responden mengalami *pruritus* vulva.

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima artikel, ditemukan bahwa faktor yang paling banyak diteliti dan berhubungan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri adalah perilaku *personal hygiene* selama menstruasi. Selain itu, pengetahuan dan sikap mengenai kebersihan organ reproduksi juga berhubungan dengan perilaku pencegahan *pruritus vulvae*.

Penelitian Solihat dan Sri (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan serta sikap *personal hygiene* memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan *pruritus vulvae*. Penelitian Prasticia Zulfa et al. (2025), Mansyah et al. (2025), Sasmita et al (2023) dan Tarigan (2026) juga memperlihatkan hubungan antara praktik atau sikap *personal hygiene* selama menstruasi dengan kejadian maupun keluhan *pruritus vulvae* (Solihat & Sri, 2021)(Sasmita et al., 2023)(Zulfa et al., 2025)(Mansyah et al., 2025)(Tarigan, 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan organ reproduksi selama menstruasi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan *pruritus vulvae* pada remaja putri. Meskipun demikian, sebagian besar artikel yang ditelaah menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hasilnya menunjukkan hubungan antar variabel dan belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan *Personal Hygiene* Saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*

Hasil telaah terhadap lima artikel menunjukkan bahwa *personal hygiene* selama menstruasi merupakan salah satu faktor yang paling konsisten dikaji dalam kaitannya dengan kejadian atau keluhan *pruritus vulvae* pada remaja putri. Penelitian Sasmita et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto (p<0,001). Hasil serupa dilaporkan oleh Mansyah et al. (2025) pada 114 siswi SMKN 3 Palangka Raya dan Tarigan (2026) pada 82 siswi, yang masing-masing menemukan hubungan bermakna antara perilaku atau tindakan *personal hygiene* selama menstruasi dengan kejadian *pruritus* vulva (p<0,001). Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik kebersihan menstruasi merupakan aspek perilaku yang penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi remaja putri (Sasmita et al., 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut perlu diinterpretasikan dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dan pengukuran variabel. Sasmita et al. (2023) mengkaji *personal hygiene* sebagai perilaku kebersihan selama menstruasi, sedangkan Mansyah et al. (2025) dan Tarigan (2026) menekankan perilaku atau tindakan *personal hygiene* (Sasmita et al., 2023)(Mansyah et al., 2025)(Tarigan, 2026). Perbedaan pengukuran tersebut dapat memengaruhi interpretasi hubungan antar variabel. Selain itu, penelitian dilakukan pada populasi dan lingkungan pendidikan yang berbeda sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh kelompok remaja putri.

Secara konseptual, praktik *personal hygiene* yang kurang tepat selama menstruasi dapat menyebabkan kondisi area genital kurang terjaga kebersihannya dan meningkatkan kemungkinan terjadinya iritasi atau ketidaknyamanan. Beberapa praktik yang perlu diperhatikan meliputi penggantian pembalut secara teratur sesuai kebutuhan, membersihkan area genital menggunakan air bersih, serta mengeringkan area genital setelah dibersihkan. Kebiasaan menjaga kebersihan pakaian dalam juga merupakan bagian dari perawatan organ reproduksi sehari-hari. Namun, aspek penggunaan pakaian dalam dan produk pembersih kewanitaan tidak dapat dinyatakan sebagai faktor yang terbukti dalam lima penelitian yang ditelaah karena belum diteliti secara langsung dalam hasil yang disajikan.

Dengan demikian, temuan dari ketiga penelitian tersebut memperkuat pentingnya perilaku *personal hygiene* selama menstruasi dalam upaya pencegahan keluhan *pruritus vulvae*. Akan tetapi, hubungan statistik yang ditemukan belum membuktikan bahwa *personal hygiene* merupakan penyebab langsung *pruritus vulvae*. Hal ini perlu diperhatikan karena seluruh penelitian menggunakan desain *cross-sectional* yang tidak dapat memastikan urutan waktu antara paparan dan kejadian keluhan.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Pruritus Vulvae*

Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan, termasuk perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi. Penelitian Solihat dan Sri (2021) terhadap 36 siswi menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* saat menstruasi dengan perilaku pencegahan *pruritus vulvae* (p=0,027). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berkaitan dengan kemampuan remaja putri dalam memahami dan menerapkan tindakan pencegahan

terhadap gangguan kesehatan organ reproduksi (Solihat & Sri, 2021).

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pemahaman mengenai kebersihan menstruasi dapat menjadi dasar bagi remaja dalam menentukan tindakan perawatan organ reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan mengenai cara menjaga kebersihan selama menstruasi diharapkan mampu memahami pentingnya penggantian pembalut, menjaga kebersihan area genital, dan mengenali keluhan yang memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan. Meskipun demikian, penelitian Solihat dan Sri mengukur perilaku pencegahan *pruritus vulvae*, bukan kejadian *pruritus vulvae* secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut lebih tepat diinterpretasikan sebagai hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan, bukan sebagai bukti bahwa pengetahuan secara langsung berhubungan dengan kejadian *pruritus vulvae*.

Selain itu, pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin terbentuknya perilaku kesehatan yang optimal. Penerapan perilaku *personal hygiene* juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan individu, lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas sanitasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan perlu disertai dukungan lingkungan yang memungkinkan remaja putri menerapkan praktik kebersihan menstruasi secara benar.

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan kesehatan reproduksi perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada peningkatan pemahaman praktis mengenai perawatan organ reproduksi. Edukasi dapat diberikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, penyuluhan oleh tenaga kesehatan, serta keterlibatan keluarga dalam membangun kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi sejak dini.

3. Hubungan Sikap *Personal Hygiene* dengan Keluhan *Pruritus Vulvae*

Selain pengetahuan, sikap terhadap *personal hygiene* juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pencegahan gangguan kesehatan reproduksi. Penelitian Prasticia Zulfa et al. (2025) terhadap 57 remaja putri menunjukkan adanya hubungan antara sikap *personal hygiene* saat menstruasi dengan keluhan *pruritus vulvae* (p=0,001). Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa 73,7% responden memiliki sikap *personal hygiene* positif, sedangkan 43,9% mengalami keluhan *pruritus vulvae* (Zulfa et al., 2025).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap *personal hygiene* memiliki keterkaitan dengan keluhan *pruritus vulvae*. Namun, adanya sikap positif pada sebagian besar responden bersamaan dengan masih ditemukannya keluhan *pruritus vulvae* menunjukkan bahwa sikap positif tidak selalu menjamin seseorang terbebas dari keluhan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kejadian *pruritus vulvae* tidak hanya perlu dipahami melalui aspek sikap, tetapi juga perlu mempertimbangkan praktik kebersihan yang benar dan kemungkinan faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Solihat dan Sri (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan *pruritus vulvae* (p=0,003). Meskipun kedua penelitian sama-sama mengkaji sikap *personal hygiene*, terdapat perbedaan pada variabel hasil yang diukur. Penelitian Solihat dan Sri menilai perilaku pencegahan, sedangkan Prasticia Zulfa et al. menilai keluhan *pruritus vulvae*. Perbedaan tersebut penting karena perilaku pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan individu, sementara keluhan *pruritus*

merupakan kondisi kesehatan yang dirasakan oleh responden (Solihat & Sri, 2021)(Zulfa et al., 2025).

Secara konseptual, sikap positif dapat mendukung terbentuknya kesadaran untuk menjaga kebersihan organ reproduksi. Akan tetapi, pembentukan perilaku kesehatan juga memerlukan pengetahuan yang memadai dan kesempatan untuk menerapkan tindakan tersebut. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya mengintegrasikan peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan pembiasaan praktik *personal hygiene* yang tepat.

4. Analisis Kritis terhadap Temuan Lima Artikel

Berdasarkan keseluruhan artikel yang ditelaah, *personal hygiene* selama menstruasi merupakan variabel yang paling banyak dibahas dan menunjukkan pola hubungan yang relatif konsisten dengan kejadian atau keluhan *pruritus vulvae*. Tiga penelitian, yaitu Sasmita et al. (2023), Mansyah et al. (2025), dan Tarigan (2026), secara langsung mengkaji hubungan perilaku atau tindakan *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus* vulva. Sementara itu, penelitian Solihat dan Sri (2021) serta Prasticia Zulfa et al. (2025) memberikan tambahan perspektif mengenai peran pengetahuan dan sikap dalam perilaku pencegahan maupun keluhan *pruritus vulvae*.

Meskipun menunjukkan pola temuan yang searah, kelima penelitian memiliki beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Pertama, terdapat perbedaan jumlah responden, yaitu mulai dari 36 hingga 114 responden pada penelitian yang jumlah sampelnya tercantum dalam tabel hasil. Kedua, terdapat perbedaan karakteristik populasi dan lingkungan penelitian, seperti sekolah menengah dan pondok pesantren. Ketiga, variabel yang diukur tidak seluruhnya sama karena sebagian penelitian menilai kejadian *pruritus vulvae*, sedangkan penelitian lainnya menilai keluhan atau perilaku pencegahan *pruritus vulvae*.

Perbedaan tersebut menyebabkan hasil penelitian tidak dapat dibandingkan hanya berdasarkan nilai signifikansi statistik. Nilai p yang lebih kecil tidak secara otomatis menunjukkan hubungan yang lebih kuat. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel, diperlukan informasi mengenai ukuran asosiasi, seperti *odds ratio* atau koefisien hubungan, beserta interval kepercayaannya. Informasi tersebut belum disajikan secara lengkap dalam tabel hasil sehingga kajian ini belum dapat menentukan faktor dengan kekuatan hubungan paling besar.

Keterbatasan lainnya adalah seluruh artikel yang ditelaah menggunakan desain *cross-sectional*. Desain ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antar variabel pada satu periode pengamatan, tetapi tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Selain itu, sebagian besar penelitian berfokus pada perilaku *personal hygi*ene selama menstruasi sehingga faktor lain yang mungkin berkaitan dengan *pruritus vulva*e belum tergambarkan secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan desain dan pengukuran variabel yang lebih komprehensif agar hubungan antara faktor perilaku, karakteristik individu, dan kejadian *pruritus vulvae* dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

5. Implikasi Hasil Kajian terhadap Program Kesehatan Reproduksi Remaja

Hasil telaah menunjukkan bahwa upaya pencegahan *pruritus vulvae* pada remaja putri perlu memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* selama menstruasi. Ketiga aspek tersebut dapat

menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui sekolah, keluarga, dan fasilitas pelayanan kesehatan.

Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat, dapat berperan dalam memberikan edukasi mengenai kebersihan organ reproduksi, praktik menstruasi yang sehat, serta pengenalan gejala gangguan pada area genital. Edukasi sebaiknya diberikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik remaja, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanya mengenai permasalahan kesehatan reproduksi yang dialaminya.

Selain edukasi, dukungan lingkungan sekolah juga perlu diperhatikan melalui penyediaan toilet yang bersih, ketersediaan air bersih, serta fasilitas pembuangan pembalut yang memadai. Keterlibatan keluarga diperlukan untuk membangun kebiasaan *personal hygiene* yang baik dan memberikan dukungan kepada remaja putri dalam memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksinya.

Hal penting lainnya adalah pemahaman bahwa *pruritus vulvae* tidak selalu disebabkan oleh praktik *personal hygiene* yang kurang tepat. Keluhan gatal pada vulva dapat berkaitan dengan berbagai kondisi, termasuk iritasi, reaksi alergi, infeksi, dan gangguan dermatologis (Abdullahi, 2023). Oleh karena itu, remaja putri yang mengalami keluhan gatal menetap, berulang, atau disertai gejala lain perlu mendapatkan pemeriksaan tenaga kesehatan agar penyebabnya dapat diidentifikasi dan ditangani secara tepat.

Secara keseluruhan, hasil *literature review* ini memberikan gambaran bahwa peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan penguatan praktik *personal hygiene* selama menstruasi merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature revie*w terhadap lima artikel penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri, yaitu perilaku *personal hygien*e selama menstruasi, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, serta sikap terhadap kebersihan organ reproduksi. *Personal hygiene* selama menstruasi merupakan faktor yang paling konsisten ditemukan dalam artikel yang ditelaah. Praktik kebersihan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko iritasi dan ketidaknyamanan pada area vulva. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi melalui sekolah, keluarga, dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk membentuk perilaku *personal hygiene* yang baik serta mencegah terjadinya *pruritus vulvae* pada remaja putri.

REFERENSI

Abdullahi, S. (2023). Vulval disorders in paediatric and adolescent patients and their management. *The Obstetrician & Gynaecologist*, *25*(4), 272–281. https://doi.org/10.1111/tog.12891

Mansyah, B., Srinata, R. P., Astuti, A. D., & Riky, R. (2025). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva pada Remaja Putri di SMKN 3 Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, *11*(1), 91–97. https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.9717

Nainggolan, A. S., Hasugian, R., Simamora, Y. S., Cathryne, J., & Debby, C. (2024). The Correlation Between Personal Hygiene of Adolescent Girls During Menstruation Toward The Incidence of Pruritus Vulvae at One of

The High Schools in Dolok Sanggul. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 53–62. https://doi.org/10.19166/nc.v12i1.8030

Nona mu'minun, K., & Amin, J. (2021). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Gejala Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di Puskesmas Antang*. *6*(1), 86–101.

Pandelaki, Lingkan G. E. K., Sefti Rompas, and H. B. (2020). Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan (Jkp)*, *8*, 68–74.

Rahmah, T. N., Mulyani, S., & Kamariyah, K. (2022). Correlation of Personal Hygiene During Menstruation to The Incidence of Pruritus Vulvae in Adolescent Girls. *Jurnal Keperawatan Universitas Jambi*, *7*(1), 13–22. https://doi.org/10.22437/jkuj.v7i1.19857

Sasmita, F., Haniyah, S., & Dewi, F. K. (2023). Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 360–366. https://doi.org/10.35960/snppkm.v3i1.1210

Solihat, S., & Sri, I. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene pada Saat Menstruasi dengan Perilaku Pencegahan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri. *Healthy Journal | Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *8*(2), 1–10. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/healthy/article/view/503

Tarigan, N. E. B. (2026). Hubungan Tindakan Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva pada Remaja. *Jurnal Polkepsu*, *1*(1).

Ummah, W., & Utami, W. T. (2023). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Obsgin : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, *15*(2), 337–346. https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/1239/1182

Zulfa, P. Z. P., Jeniawaty, S., Islamiah, A., & Sholikah, S. M. (2025). Hubungan Sikap Personal Hygiene pada Saat Menstruasi dengan Keluhan Pruritus Vulvae pada Remaja Putri. *Gema Bidan Indonesia*, *14*(1), 28–34. https://doi.org/10.36568/gebindo.v14i1.219